

# BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL: EKSISTENSI DAN IMPLIKASI TERHADAP PENGUATAN EKONOMI KEUMATAN

**Muhsin Muis**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
*muhsinmuiz@yahoo.com*

## *Abstract*

*As long as we hold fast to the Qur'an and the Hadith in every activity of our lives, there is a role for Arabic in it. No even exception in the economic field, especially those based on Islamic law. Although lately there have been various translations into several languages, even all languages on earth, but it cannot be denied that it requires an in-depth and comprehensive understanding of Arabic before carrying out any process of translation, especially the language of the two Islamic Shari'a sources uses diction or sentence structure which cannot be easily transliterated or interpreted. Thus, as long as Muslims in this world exist, Arabic language continues to exist as well and its impact on every activity of life will always be strong, including the matter of strengthening the economic welfare*

**Keywords:** *Arabic Language, Digital Era, Existence, Implications, Economic Welfare*

## **Abstrak**

Selama kita tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap aktifitas kehidupan kita, maka selama itu pula, bahasa Arab ada peran di dalamnya. Tak terkecuali dalam bidang ekonomi, khususnya yang berbasis syariat Islam. Meskipun akhir-akhir ini muncul pelbagai terjemahan ke dalam beberapa bahasa, bahkan ke seluruh bahasa yang ada di muka bumi, namun tidak bisa dinafikan bahwa hal itu membutuhkan pemahaman bahasa Arab secara mendalam dan komprehensif sebelum melakukan proses penerjemahan, terlebih bahasa kedua sumber syariat Islam tersebut menggunakan diksi dan atau redaksi yang tidak bisa dengan mudah ditransliterasi ataupun diinterpretasi. Dengan demikian, selama umat Islam di dunia ini masih ada, maka selama itu pula eksistensi bahasa Arab akan tetap berlanjut dan dampaknya terhadap setiap aktifitas kehidupan juga masih kuat, termasuk dalam soal penguatan ekonomi umat.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Era Digital, Eksistensi, Implikasi, Ekonomi Keumata

## **Pendahuluan**

Bahasa Arab memiliki sejarah yang sangat panjang dalam kehidupan manusia. Usianya seusia manusia pertama yang diciptakan Allah swt., yaitu Nabi Adam as. Dalam buku, "*Dirâsât fi al-Âdâb al-Jâhilî*", yang ditulis oleh Kamal Abdul

Baqi Lasyin dan Hasan Abdus Salam dijelaskan, bahwa para sejarawan berpendapat, orang pertama yang berkomunikasi dengan bahasa Arab adalah Nabi Adam as.—meskipun di sana terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa orang pertama adalah Ya'rab bin Qahthan dan ada juga

yang berpendapat, Nabi Ismail bin Ibrahim as. adalah orang pertama yang berkomunikasi dengan bahasa Arab—. <sup>1</sup> Hal ini berdasarkan pada pelbagai interpretasi ulama tafsir terhadap firman Allah swt., (QS 1 : 31), sebagaimana diuraikan Al-Qurtubi dalam kitab fenomenalnya, “*Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*”<sup>2</sup>

Tentunya, dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. yang merupakan penduduk asli Arab dan wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada beliau, Al-Qur’an yang menggunakan bahasa Arab, menambah nilai tersendiri bagi bahasa Arab. Apalagi setelah Al-Quran dan sabda beliau sendiri, Hadits mendapat legitimasi sebagai sumber pokok syariat Islam, tentu posisi bahasa Arab semakin istimewa di hati umat Islam. Karena itu, dalam perkembangannya, terbukti bahasa Arab mampu menduduki puncak keemasan dalam peradaban umat

---

<sup>1</sup>Kamal Abdul Baqi Lasyin, dkk., *Dirasat fi al-Adab al-Jahili*, (Qahirah: Dar al-Kutub wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 1995), hal. 12

Bahkan, disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Adam as. tidak hanya mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Namun, juga diberikan mu’jizat oleh Allah swt. dengan kemampuan bisa berkomunikasi dengan segala macam bahasa. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Allah swt. mengajarkan Nabi Adam as. sebanyak 900.000 bahasa. Namun, ketika beliau memakan buah *khaldi*, yang memang dilarang untuk dimakan, Allah swt. mencabutnya kembali semua bahasa itu, kecuali kemampuan beliau berbahasa Arab. Tapi, ketika Allah swt. memilih beliau sebagai nabi, maka Allah swt. mengembalikan kembali semua bahasa itu. (lihat: Muhammad Tahir bin Abdul Qadir, *Tarikh al-Khath al-‘Araby wa Adaabuh*, (Damaskus: Darul Fikr, 1987.), hal. 12.)

<sup>2</sup>Abu Abdillah al-Qurtuby, *Al-Jami’ li Ahkâm al-Qur’an*, (Riyad: Dar Alam al-Kutub, 2003), hal. 282-284

manusia. Puncak ini terjadi pada abad pertengahan (abad X M.), di mana—sebagaimana dituturkan Sa’duddin Harfan dalam artikelnya—, pada abad masa itu, bahasa Arab menjadi bahasa utama ilmu pengetahuan dan peradaban, sebagaimana kedudukan bahasa Inggris saat ini.<sup>3</sup>

Interaksi pada masa itu menjadikan beberapa bahasa di Eropa turut megadopsi ratusan kosakata bahasa Arab. Namun, Pengaruh bahasa Arab yang paling besar terjadi pada negara-negara mayoritas Islam atau yang pernah dikuasai Islam, seperti dalam bahasa Kurdi, Persia, Swahili, Urdu, Hindi, Turki, Melayu, dan Indonesia. Hal ini dapat termanifestasi darimasifnya istilah-istilah agama yang digunakan oleh Muslim seluruh dunia yang mengadopsi dari bahasa Arab.

Kendati demikian, pengaruh bahasa Arab tidak kurang banyak dalam bahasa-bahasa di belahan bumi Eropa. Sebagian besar pengaruh tersebut terjadi bermula dari ekspansi Islam ke Semenanjung Iberia. Dalam buku, “*Arabic in World Languages*” yang dipublikasikan The King Abdul Aziz Center dalam rangka UN Arabic Language Day—sebagaimana terurai dalam salahsatu situs ternama di Indonesia—, mendokumentasikan bahwa pengaruh bahasa

---

<sup>3</sup>Sa’duddin Harfan, *At-Tarjamah min al-Lughah al-‘Arabiyah wa Ta’tsiruha ‘ala Nahdhah al-Arubiyah*, ([http://www.arabiclanguageic.org/view\\_page.php?id=843](http://www.arabiclanguageic.org/view_page.php?id=843)), diakses: 24-01-2019

Arab terjadi pada delapan bahasa di dunia, meliputi: Spanyol, Italia, Prancis, Inggris, Jerman, Turki, dan Indonesia.<sup>4</sup>

Bahkan, saking populernya bahasa Arab pada saat itu, Philippe de Tarrazi dalam bukunya, “*Al-Lughâh al-‘Arabiyah fî Arûba*” menuturkan, bahwa orang-orang Eropa pada masa itu begitu memperhatikan bahasa Arab dengan mempelajari bahasa Arab secara intens. Hingga pada akhirnya mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku berbahasa Arab—mulai dari buku tentang kedokteran, filsafat, kimia, sastra, bahasa dan disiplin ilmu yang lain—, ke dalam bahasa Latin yang merupakan bahasa mereka. Lebih-lebih pada masa itu, lagi populernya tokoh-tokoh ilmuwan Muslim, seperti: Ibnu Rusd, Ibnu Sina, Ibnu Zuhair, Al-Farabi, Ar-Razi dan yang lain. Bahkan mereka juga mendirikan kampus-kampus yang secara khusus mempelajari bahasa Arab dan melakukan penerjemahan terhadap buku-buku berbahasa ke dalam bahasa Latin.<sup>5</sup>

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, orang-orang Eropa sudah benar-benar memahami dan menguasai semua disiplin ilmu yang dilahirkan pertama kali oleh ilmuwan Muslim, sehingga mereka mampu mengembangkan dan

menghasilkan pelbagai penemuan, maka bahasa Arab lambat laun mulai surut, bahkan mulai dimarginalkan oleh sebagian orang. Kendati demikian, tak berarti bahasa Arab sudah hilang. Selama di muka bumi ini masih ada umat Islam, maka selama itu pula bahasa Arab akan terus berjalan dan akan tetap memiliki dampak dalam setiap aktifitas kehidupan. Bahkan di era digital sekalipun. Karenanya, dalam tulisan ini, kita akan mengkaji tentang eksistensi bahasa Arab di era digital serta implikasinya terhadap penguatan ekonomi keumatan.

### **Eksistensi Bahasa Arab di Era Digital**

Sampai kapan pun, mau di era apa pun itu namanya, bahasa Arab tidak akan pernah mati. Kalau pun semua penuturnya di muka bumi sudah tiada, maka bahasa Arab selamanya akan terus ada dan akan tetap terpelihara. Karena ia merupakan bahasa Al-Qur’an yang sudah mendapat jaminan pemeliharaan langsung dari Allah swt., sebagai pewahyunya.

Dalam hal ini Jabir Qumaihah—sebagaimana dikutip oleh Abdus Salim Mukram—, menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mendapat garansi dan proteksi atau perlindungan langsung dari Allah swt., seiring dengan digunakannya bahasa Arab sebagai wadah ekspresi Al-Qur’an.<sup>6</sup> Dengan kata lain—

<sup>4</sup> Nashih Nasrullah (ed), *Sumbangsih Bahasa Arab Untuk Peradaban Dunia*, (<https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/16/01/12/oOtn4511-sumbangsih-bahasa-arab-untukperadaban-dunia>), diakses: 24-10-2019.

<sup>5</sup> Philippe de Tarrazi, *Al-Lughah al-‘Arabiyah fî Aruba*, (Kairo: Hindawi, 2012), hal. 9-10

<sup>6</sup> Abdus Salim Mukram, *al-Lughah al-‘Arabiyah fî Rihab al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1995), hal. 3

sebagaimana dikatakan Abdus Shabur Syahin—, Al-Qur'anlah yang berperan penting dalam memelihara dan menjaga bahasa Arab.<sup>7</sup> Karenanya, tak berlebihan jika dikatakan eksistensi bahasa Arab tidak hanya di dunia, namun juga di akhirat, karena ia merupakan bahasa ahli surga juga bahasa para malaikat.<sup>8</sup>

Said Bengrad, dalam kata pengantarnya di buku, *“Fatwa Kubbâru al-Kuttâb wa al-Adibbâ”*, juga menegaskan bahwa bahasa Arab selamanya akan terus eksis. Ia akan senantiasa hidup di masjid-masjid, di mimbar-mimbar keagamaan, di sebagian halaman-halaman surat kabar dan di program-program atau acara-acara resmi yang lain.<sup>9</sup>

Hal senada juga disampaikan Jaber Dumit dalam artikelnya. Dosen bahasa Arab di American University Bairut itu mengataan bahwa, selama Islam itu ada— dan selamanya akan terus ada—, maka bahasa Al-Qur'an, Hadits dan semua literatur sastra Arab, sejak masa kenabian hingga sekarang, akan tetap menjadi bahasa yang terkuat dibanding bahasa-bahasa Eropa dalam menghadapi dan mencerna dialek-dialek umum yang berbeda-beda. Karena itu, selamanya ia akan tetap menjadi

bahasa ilmu pengetahuan, bahasa para pembelajar, para sastrawan, bahasa jurjantistik dan bahasa para pengarang.<sup>10</sup>

Dengan demikian, tidak bisa dielakan lagi bahwa bahasa Arab selamanya akan tetap eksis, utamanya di kalangan umat Islam itu sendiri. Apalagi, hingga saat ini, di era digital ini, sejak ditetapkannya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 18 Desember 1973,<sup>11</sup> dari sekian banyak bahasa yang digunakan secara luas di dunia, baik dalam bahasa lisan, tulisan, ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Arab tetap eksis di dalamnya.

Wafa Kamil—sebagaimana dikutip Ubaid Ridha dalam artikel jurnalnya— menyebutkan, bahwa dewasa ini dari segi *native speaker*-nya, bahasa Arab menempati urutan kelima dari 20 bahasa di dunia. Urutannya adalah: (1) bahasa Cina dengan penutur asli lebih dari 1 milyar, (2) bahasa Inggris dengan penutur lebih dari 400 juta orang, (3) bahasa Spanyol dengan penutur sekitar 250 juta orang, (4) bahasa India sekitar 200 juta penutur, dan (5) bahasa Arab dengan penutur lebih dari 150 juta orang. Sedangkan dari segi penggunaannya sebagai bahasa resmi, bahasa Arab menduduki posisi ketujuh dengan pengguna

<sup>7</sup> Abdus Shabur Syahin, *Ilmu al-Lughah al-'Am*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1993), hal. 254.

<sup>8</sup> Ubaid Ridla, “Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi”, *Ihya al-'Arabiyah*, 2, (Juli-Desember 2015), hal. 219

<sup>9</sup> Said Bengrad, *Fatawa Kubbaru al-Kuttâb wa al-Adibba'*, (Qatar: Wizarah ats-Tsaqagah wa al-Funun wa at-Turats, 2013), hal. 19

<sup>10</sup> *Ibid.* hal. 41

<sup>11</sup> Excellent Translation, Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi PBB, (<http://jasa-translate.com/bahasa-arab-sebagai-bahasa-resmi-pbb/>), diakses pada: 27-01-2019.

lebih dari 170 juta orang, setelah bahasa Inggris yang menduduki posisi pertama dengan digunakan oleh lebih dari 1,5 milyar orang, kemudian disusul bahasa Cina dengan pengguna lebih dari 1 milyar, bahasa India lebih dari 700 juta, bahasa Spanyol 280 juta, bahasa Rusia 270 juta dan bahasa Prancis 220 juta. Sedangkan dari segi jumlah negara yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, bahasa Arab menduduki peringkat ketiga setelah bahasa Inggris dan Spanyol. Bahasa Arab juga menempati posisi keempat dari segi prevalensi (persebaran) penggunaannya setelah bahasa Cina, Inggris dan Spanyol. Bahkan, setelah tragedi 11 September 2001, bahasa Arab termasuk bahasa yang paling diminati untuk dipelajari di negara-negara Barat, khususnya Amerika. Tentunya, ini semua mengindikasikan bahwa bahasa Arab di era digital ini tetap mampu eksis bahkan cenderung mengalami progress yang signifikan di negara-negara non-Arab.<sup>12</sup>

Maka, atas dasar ini pulalah, pada tahun 2010, Maroko dan Arab Saudi sebagai anggota UNESCO (*United Nation Educational, Scientific and Cultural Organization*) berinisiasi untuk mengusulkan ke organisasi di bawah naungan PBB tersebut, agar tanggal 18 Desember, sebagai tanggal di mana bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa resmi PBB,

diperingati sebagai Hari Bahasa Arab Sedunia (*World Arabic Language Day*).<sup>13</sup>

Hanya saja, di era digital ini, harus diakui, kalau eksistensi bahasa Arab memang kalah pamor dengan bahasa Inggris. Hal ini—sebagaimana ditulis Ubaid Ridha dalam artikel jurnalnya—disebabkan karena budaya konsumtif yang tinggi di kalangan negara Arab, ditambah ledakan informasi yang secara sadar atau tidak sadar, bahasa Inggris mulai merengsek masuk ke dalam sistem-sistem sosial di kalangan Arab sendiri. Misalnya, dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah di Arab, terutama dalam mata pelajaran eksakta, seperti: Kimia, Fisika, Matematika dan Biologi, bukunya menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga di dunia teknologi. Kosakata bahasa Asing tidak bisa dibendung. Mirisnya, kosakata itu diterima adanya, karena secara level social akan dianggap sebagai orang yang modern. Sehingga yang terjadi adalah perubahan kalimat asing yang hanya dari sisi tulisan dari latin ke Arab saja, sedangkan bunyinya tetap sama. Seperti kata: *Laptop, Mouse, Keyboard, Mobile*, dan kata-kata yang lain. Kondisi itu tidak seperti yang terjadi pada abad pertengahan atau abad II Hijriah dulu. Di mana, pada saat itu, meskipun kosakata asing banyak bermunculan, namun tidak langsung ditelan mentah-mentah. Ada proses yang

---

<sup>12</sup> Ubaid Ridla, "Bahasa Arab", hal. 214-215.

---

<sup>13</sup> Excellent Translation

sangat ketat, kala itu. Di mana, kosa-kata asing yang masuk, sedapat mungkin dicarikan kosa-kata yang semakna. Kalau tidak ada, dilakukan penerjemahan. Kemudian, kalau masih tidak bisa, baru diterima apa adanya.<sup>14</sup> Di samping itu, rasa cemburu orientalis terhadap bahasa Arab juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Di mana, mereka selalu berupaya untuk mengembangkan dialek-dialek daerah (Arab *'ammiyah*) agar mampu menggantikan bahasa Arab klasik (Arab *fushha*) atau bahasa Al-Qur'an.<sup>15</sup>

Abdus Shabur Syahin menuturkan bahwa bahasa Arab di era sekarang ini dihadapkan pada pelbagai tantangan yang serius. *Pertama*, akibat era globalisasi, penggunaan bahasa Arab *fushha* di kalangan masyarakat Arab sendiri frekuensi dan proporsinya mulai menurun. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Arab *'ammiyah* dari pada yang *fushha*. *Kedua*, saat ini, realitas bahasa Arab dihadapkan pada tantangan globalisasi, yaitu tantangan pola hidup dan kolonialisasi Barat, termasuk dalam penyebaran bahasa Arab di dunia Islam. Kolonialisasi ini, jika tidak mampu menggantikan bahasa Arab, tapi setidaknya dapat menguras prevalensi penggunaan minat belajar bahasa Arab di kalangan generasi muda. *Ketiga*, masifnya

gerakan pendangkalan akidah, ahlak dan penjarahan generasi muda Islam dari sumber-sumber ajaran Islam melalui pencitraan buruk terhadap bahasa Arab dengan menyebutnya sebagai bahasa yang sulit dan rumit dipelajari. Di waktu yang bersamaan, kampanye besar-besaran atas nama globalisasi untuk menyebarkan dan menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa paling kompatibel dengan kemajuan teknologi.<sup>16</sup>

Kendati demikian, tak berarti bahasa Arab tak punya harapan lagi untuk berkembang dan memuncaki kedudukan, sebagaimana yang terjadi pada abad pertengahan. Sebab, setiap tantangan atau rintangan yang kita temukan, selama kita menghadapinya dengan pikiran positif dan penuh kesungguhan dan kearifan, maka pasti akan memberikan peluang, termasuk tantangan yang dihadapi bahasa Arab di era globalisasi dan digital seperti sekarang.

Muhbib Abdul Wahab dalam bukunya, *"Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab"* mengatakan bahwa ada beberapa harapan yang dapat diraih bahasa Arab di masa depan, jika para penggiat dan peminat bahasa Arab secara bersama-sama mampu mengubah tantangan tersebut menjadi peluang. *Pertama*, menjadikan bahasa Arab sebagai instrument dan modal utama dalam mencari dan memperoleh yang lain di luar bahasa Arab, baik

<sup>14</sup> Ubaid Ridla, "Bahasa Arab", hal. 218-219

<sup>15</sup> Abdus Shabur Syahin, *Ilmu al-Lughah*, hal. 257

<sup>16</sup> Abdus Shabur Syahin, *Ilmu al-Lughah*, hal. 256-259

itu berupa ilmu maupun keterampilan berkomunikasi lisan. *Kedua*, pengembangan profesi keguruan. *Ketiga*, penggiatan dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab, agar ilmu bahasa Arab dan metodologi pembelajarannya semakin berkembang dinamis dan maju. *Keempat*, intensifikasi penerjemahan karya-karya berbahasa Arab, baik itu tentang keilmuan dan keislaman. *Kelima*, intensifikasi akses dan kerjasama dengan luar pihak luar, termasuk melalui Departemen Luar Negeri, agar pos-pos yang berbasis bahasa Arab diisi oleh lulusan PBA, yang meminati karir di bidang diplomasi dan politik. *Keenam*, pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab sehingga bisa menghasilkan media yang mudah, cepat, tepat dan efektif dalam proses belajar mengajar. *Ketujuh*, penggiat bahasa Arab sudah saatnya melahirkan karya-karya akademik (hasil-hasil penelitian, teori-teori baru, buku, media dan sebagainya) yang dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat banyak tentang urgensi dan signifikansinya bahasa Arab.<sup>17</sup>

### **Implikasi terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan**

Secara teoritis, ada 4 orientasi yang menjadi motivasi belajar bahasa Arab. *Pertama*, orientasi religius, yaitu belajar

bahasa Arab dengan tujuan untuk memahami dan memahamkan bahasa Arab. *Kedua*, orientasi akademik, yaitu belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab, seperti *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*. *Ketiga*, orientasi profesional/ praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab demi kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab, agar bisa jadi TKI, diplomat, turis, atau melanjutkan studi di Timur Tengah. *Keempat*, orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan sejenisnya.<sup>18</sup>

Dari keempat orientasi di atas, dapat dipastikan, bahwa di era digital ini, bahasa Arab tetap memiliki potensi yang cukup signifikan dalam pengembangan dan penguatan di pelbagai bidang kehidupan, mulai dari bidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya. Hal ini juga diperkuat dari anemo masyarakat non-Arab, khususnya di negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat, yang sejak tragedi 11 September 2001, mulai meminati untuk mempelajarinya. Bahkan, di negara-negara tersebut, mulai dibuka beberapa lembaga kursus bahasa Arab.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Muhibb Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: UIN Press, 2008), hal. 120-121

<sup>18</sup> *Ibid.* hal. 105-106

<sup>19</sup> Ubaid Ridla, "Bahasa Arab", hal. 215-216

Secara politis internasional—sebagaimana ditulis Ubaid Ridlo—, bahasa Arab sudah menjadi bagian dari bahasa internasional dan digunakan sebagai salah satu bahasa diplomasi resmi di forum Persekutuan Bangsa-Bangsa. Bahkan, beberapa negara non-Arab di dunia, seperti di Malaysia, sudah memberikan atensidan apresiasi pada bahasa Arab, dengan “mema-sarkan” tulisan-tulisan berbahasa Arab di tempat-tempat umum.

Dalam bidang perkembangan situasi ekonomi global, bahasa Arab juga mengambil peran yang urgen dan signifikan di dalamnya. Hal ini dapat terepresentasi dengan semakin pentingnya kawasan Timur Tengah, yang notabene-nya sebagai kawasan yang berbahasa Arab, sebagai pusat sumber daya energi dan mineral dunia. Karenanya, siapapun yang memiliki kepentingan dan ingin membuka jalur komunikasi dengan negara-negara Timur Tengah, maka wajib bagi mereka, menguasai bahasa Arab terlebih dahulu, agar komunikasi mereka, yang kemudian dapat membukabanyak jalan dalam hubungan ekonomi, politik dan sebagainya menjadi semakin lancar dan efektif.

Timur Tengah, sebagai kawasan bisnis baru yang menjanjikan dan memiliki prospek yang gemilang, tentu menjadi primadona baru yang mendapat banyak perhatian dari pelbagai kalangan. Oleh karena itu, tak heran jika akhir-akhir ini

semakin banyak lembaga dan perusahaan dari luar Arab yang berdatangan dan membuka kantor di negara-negara Timur Tengah. Tentunya, mereka yang berdatangan ini menyadari bahwa bahasa Arab—selain bahasa Inggris—salah satu syarat utama dalam komunikasi dan diplomasi serta pendekatan terhadap masyarakat dan negara-negara Timur Tengah. Dalam hal ini, tidak hanya proses masuknya investasi asing ke Timur Tengah aja yang memerlukan bahasa Arab, namun mereka juga berharap, dengan kemampuan bahasa Arab yang mereka sudah miliki, mampu menarik negara-negara Timur Tengah agar melakukan investasi jugadi negara mereka masing-masing.

Di Indonesia, selama ini sudah tidak perwakilan perusahaan dan lembaga keuangan asing yang membuka kantor Indonesia. Tentunya, ini tak terlepas dari peran aktif dan keseriusan pemerintah RI untuk mengundang investoral dari Timur Tengah datang ke Indonesia. Dalam hal ini, proses komunikasi, diplomasi dan negosiasi tentulah membutuhkan bahasa Arab sebagai media utamanya.<sup>20</sup> Karena itu, tidak heran, jika Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat, di salah satu akun medsosnya, *Facebook*, menceritakan bahwa dirinya selama beberapa bulan, sejak dilantik sebagai Gubernur mempelajari bahasa Arab, dengan tujuan

---

<sup>20</sup>Ubaid Ridla, “Bahasa Arab”, hal. 216-217.

agar ketika menjalin kerjasama dengan negara-negara Timur Tengah tidak kesulitan dalam berkomunikasi.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas sudah jelas, bahwa bahasa Arab memiliki peran penting dalam perkembangan situasi ekonomi global. Lalu, bagaimana dengan perkembangan dan penguatan ekonomi keumatan? Apakah bahasa Arab juga memiliki peran penting di dalamnya? Tentunya, selama kegiatan tersebut acuan utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits, maka selama itu pula, bahasa Arab pasti memiliki peran di dalamnya. Apalagi—sebagaimana ditulis Basriadi As-sasaky—, konsep isi berdasarkan pada sejarah kehidupan umat Islam, sejak masa nabi Muhammad saw. hingga masa keruntuhan kejayaan kekuasaan politik Islam di Turki.

Dalam sejarahnya, ekonomi keumatan dibangun dengan pondasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam bentuk *baitul mal* yang dikelola secara profesional yang sumber hartanya didapatkan melalui *zakat, shodaqah, infaq, wakaf, hibah* dan harta rampasan perang serta bentuk usaha-usaha lainnya yang tidak mengikat dan halal.

Dalam pengelolaannya, *baitul mâl* lebih memprioritaskan pada kepercayaan

<sup>21</sup>Bisa dilihat di *Fanpage Facebook* resmi Ridwa Kamil. Di *Fanpage* tersebut, Gubernur Jawa Barat itu banyak menceritakan tentang keseriusan dirinya mempelajari bahasa Arab. *Pertama*, pada 22 November 2018. *Kedua*, pada 18 Januari 2019. *Ketiga*, 25 Januari 2019

dan integritas peminjam untuk mengembalikannya. Karena itu, apabila ada salahsatu individu umat Islam ingin meminjam pinjaman, maka tidak ada jaminan yang harus dijamin kepada lembaga dan apabila pinjaman tersebut tidak dikembalikan berdasarkan kesepakatan, maka akan ada sanksi moral yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits sekaligus dari masyarakat. Tentu ini berbeda dengan koperasi yang ada saat ini, di mana apabila ada anggota atau individu masyarakat yang berada dalam wilayah kerja koperasi tersebut ingin melakukan pinjaman maka harus disertakan dengan jaminan.<sup>22</sup>

Dengan demikian, yang diperlukan dalam penguatan ekonomi keumatan ini adalah pemahaman yang intens dan komprehensif mengenai ekonomi Islam yang sudah jelas sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadist.<sup>23</sup> Dengan kata lain, untuk meningkatkan dan menguatkan ekonomi keumatan, kita harus memahami seluk-beluk bahasa Arab yang merupakan bahasa utama Al-Qur'an dan Hadits. Dan itu artinya, bahasa Arab juga memiliki peran yang sangat urgen di signifikan dalam penguatan ekonomi keumatan ini.

<sup>22</sup>Basriadi As-Sasaky, *Ekonomi keumatan vs ekonomi kerakyatan*, (<https://www.kompasiana.com>), diakses: 04-02-2019.

<sup>23</sup>Mundzir Qahaf, *An-Nushush al-Iqtishadiyah fi al-Qur'an wa as-Sunnah*, (Arab Saudi: Markaz an-Nasyer al-Ilmy, 1441) Hal. 36.

## Simpulan

Sebagai salah satu bahasa tertua di dunia, bahasa Arab memang mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Pada abad pertengahan, di mana kekhalifaan Islam berada di puncak keemasan, bahasa Arab, sebagai “bahasa sakral”-nya juga mengalami kejayaan. Begitupun sebaliknya. Ketika kekhalifaan Islam jatuh, maka bahasa Arab pun mulai runtuh. Mirisnya, kemerosotan ini terjadi hingga masa kini. Hegemoni bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Mandarin seolah terus menindas dan menjajah bahasa Arab.

Kendati demikian, tak berarti bahasa Arab akan hilang ditelan bumi, tak berarti pula bahasa tak memiliki harapan lagi untuk bangkit dan tak berarti pula bahasa Arab tak memiliki peran yang penting dalam kehidupan kita. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur’an, bahasa para malaikat dan bahasa ahli surga setidaknya menjadi berkah tersendiri bagi bahasa Arab. Karena itu, selama Al-Qur’an itu dibaca dan dipelajari oleh umat Islam, maka selama itu pula bahasa Arab akan terus eksis dan akan tetap memiliki implikasi bagi setiap aktifitas kehidupan, termasuk dalam penguatan ekonomi keumatan.

## Daftar Pustaka

Abdul Qadir, Muhammad Tahir. *Tarikh al-Khath al-‘Araby wa Adaabuh*, Damaskus: Darul Fikr, 1987.

Abdul Wahab, Muhib. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Jakarta: UIN Press, 2008.

Al-Qurtuby, Abu Abdillah. *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Riyad: Dar Alam al-Kutub, 2003.

Bengrad, Said. *Fatawa Kubbaru al-Kuttab wa al-Adibba’*, Qatar: Wizarah ats-Tsaqagah wa al-Funun wa at-Turats, 2013.

De Tarrazi, Philippe. *Al-Lughah al-‘Arabiyah fi Aruba*, Kairo: Hindawi, 2012.

Lasyin, Kamal Abdul Baqi.dkk., *Dirasat fi al-Adab al-Jahili*, Qahirah: Dar al-Kutub wa al-Watsaiq al-Qaumiyah, 1995.

Mukram, Abdus Salim. *al-Lughah al-‘Arabiyah fi Rihab al-Qur’an al-Karim*, Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1995.

Ridla, Ubaid. “Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi”, *Ihya al-‘Arabiyah*, 2, Juli-Desember 2015.

Syahin, Abdus Shabur. *Ilmu al-Lughah al-‘Am*, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1993.

Qahaf, Mundzir. *An-Nushush al-Iqtishadiyah fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, Arab Saudi: Markaz an-Nasyer al-Ilmy, 1441.

As-Sasaky, Basriadi. Ekonomi keumatan vs ekonomi kerakyatan, (<https://www.kompasiana.com>), diakses: 04-02-2019.

Excellent Translation, Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi PBB, (<http://jasa-translate.com/bahasa-arab-sebagai-bahasa-resmi-pbb/>), diakses pada: 27-01-2019.

Harfan, Sa’duddin. At-Tarjamah min al-Lughah al-‘Arabiyah wa Ta’tsiruha ‘ala Nahdhah al-Arubiyyah, (<http://www.arabiclanguageic.org/vie>

w\_page.php?id=843), diakses: 24-01-2019.

Nasrullah, Nashih. (ed), Sumbangsih Bahasa Arab Untuk Peradaban Dunia, (<https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/16/01/12/oOtn4511-sumbangsih-bahasa-arab-untukperadaban-dunia>), diakses: 24-10-2019.